

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Produksi film di Indonesia kian hari kian berkembang, mulai dari yang bergenre komedi, horor, *action*, sampai romantik semua dapat dengan mudah diperoleh dan disaksikan. Fungsi film selain menjadi media hiburan juga berfungsi sebagai media informasi dan sarana pendidikan. Pendidikan tidak hanya bisa didapatkan secara formal di bangku sekolah, tetapi juga bisa didapatkan melalui media lain, salah satunya yaitu media film.

Film pada dasarnya bertujuan memberikan hiburan kepada masyarakat, penyajian cerita melalui film akan lebih menarik dibandingkan dengan membaca buku. Fungsi film sebagai media informasi, yakni sebagai media penyampai informasi kepada masyarakat. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Banyak aspek yang dapat disajikan dalam sebuah film, mulai dari alur cerita, karakter tokoh atau pemain, gaya bahasa, kostum, ilustrasi musik, dan setting. Fungsi yang cukup penting dalam sebuah film adalah sebagai media pendidikan, dari adegan dan dialog pada film banyak manfaat dan pelajaran hidup yang berarti yang dapat diambil manfaatnya. Walaupun banyak film-film yang sarat muatan nilai pendidikan, tetapi juga ada film-film yang kurang mendidik bagi generasi muda. Film-film yang kurang mendidik diantaranya yaitu film-film yang bergenre horor dan seks. Idealnya film-film yang diproduksi harus selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia seperti yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.

Nilai pendidikan yang dapat diperoleh dari sebuah film salah satunya adalah mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sikap dan perilaku budi pekerti mencakup hal-hal sebagai berikut, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan keluarga, dengan masyarakat, bangsa, dan negara, serta dengan alam sekitar (Samani dan Hariyanto, 2012:45-46).

Penanaman karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, hal ini tercermin dari fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Potensi peserta didik yang akan dikembangkan berdasar fungsi dan tujuan tersebut, seperti beriman dan bertakwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, pada hakikatnya sama dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dipertegas dalam arah dan kebijakan serta

prioritas pendidikan karakter, ditegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025. Pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, hal tersebut dapat dicermati dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan (Samani dan Hariyanto, 2012:26-27).

Sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, sebagaimana dikutip di atas, maka mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai. Dalam arti proses pendidikan harus berdampak pada watak manusia dan bangsa Indonesia. Fungsi pendidikan untuk “mengembangkan kemampuan”, berarti setiap layanan pendidikan harus dipersepsi secara sama, peserta didik di pandang mempunyai potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensi tersebut. Sedangkan fungsi “membentuk watak” mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak (Kesuma dkk. 2011:7-8).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut maka, pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Namun proses pendidikan formal di sekolah dirasa belum cukup untuk membekali peserta didik dalam penanaman karakter. Pembentukan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

sosial, dan tanggung jawab dipandang penting untuk membekali generasi muda menuju kesuksesan. Karakter tersebut juga penting di tengah maraknya kasus-kasus seperti, korupsi, perkembangan seks bebas pada remaja, narkoba, tawuran, dan sebagainya. Karena jika seseorang memiliki karakter yang baik maka akan dapat membentengi dirinya dari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Salah satu materi penting pendidikan karakter adalah karakter percaya diri, karena percaya diri merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk berhasil atau sukses. Percaya diri penting, karena seseorang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tidak akan bisa menunjukkan kemampuan terbaiknya jika tidak didukung karakter percaya diri. Penanaman nilai-nilai karakter percaya diri tidak hanya bisa diperoleh dalam lingkungan sekolah, namun juga dapat diperoleh melalui lingkungan sekitar. Penanaman nilai-nilai karakter percaya diri dalam lingkungan sekitar dapat diperoleh dari orang tua, masyarakat, dan bahkan melalui media film.

Pendidikan karakter, termasuk karakter percaya diri, menjadi bagian penting dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini sesuai dengan visi misi dan tujuan PKn, yaitu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Sedangkan misi mata pelajaran PKn yaitu membentuk warga negara yang baik yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik,

kesadaran hukum, dan kesadaran moral (Azizi, 2012). Sedangkan tujuan mata pelajaran PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Muthali'in, 2012:7).

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan PKn tersebut jelas bahwa penanaman karakter termasuk karakter percaya diri, menjadi bagian sangat penting dan berkedudukan sentral dalam mata pelajaran ini. Karakter percaya diri erat kaitannya dengan prestasi diri. Prestasi diri merupakan bagian dari materi mata pelajaran PKn yang diajarkan pada siswa kelas IX SMP semester genap, pada standar kompetensi keempat yaitu menanamkan prestasi diri sesuai kemampuan demi keunggulan bangsa. Dalam Standar kompetensi ini terdapat tiga Kompetensi Dasar (KD), yaitu menjelaskan pentingnya prestasi diri bagi keunggulan bangsa mengenal potensi diri untuk berprestasi sesuai kemampuan, dan menampilkan peran serta dalam berbagai aktivitas untuk mewujudkan prestasi diri sesuai kemampuan demi keunggulan bangsa (Sukarto, 2011).

Prestasi diri berarti hasil usaha dari suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau pribadi (Wiyono, 2011). Ciri-ciri seseorang yang memiliki prestasi diri, yaitu berorientasi pada masa depan atau cita-citanya, berorientasi pada keberhasilan, berani mengambil resiko, memiliki tanggung jawab, dan menerima serta

menggunakan kritik sebagai umpan balik, dan kreatif serta mampu mengelola waktu dengan baik (Wiyono, 2011).

Prestasi diri dengan demikian merupakan wujud usaha dari seseorang. Usaha tidak akan berhasil apabila seseorang tidak paham akan kemampuan dirinya. Prestasi diri dapat diraih dengan cara seseorang memiliki rasa percaya diri, sebab dengan percaya diri seseorang akan lebih paham dengan kemampuan yang dimiliki.

Namun penanaman prestasi diri tersebut melalui pelaksanaan pembelajaran PKn pada umumnya masih menggunakan metode ceramah, sehingga dipandang kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran sekarang ini, utamanya penanaman aspek afektif dan psikomotorik. Buktinya banyak penelitian tindakan kelas yang berupaya untuk mengatasi permasalahan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang bermacam-macam. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nyayu (2011), strategi pembelajaran (AD) *Active Debate* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Guswanta (2012), membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif model *cooperative script* dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa film merupakan media yang menarik, karena itu penggunaan film sebagai media pendidikan karakter sangat relevan. Hal tersebut terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Qorina (2012), bahwa film dokumenter terbukti dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbicara siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Utomo

(2012), bahwa film animasi terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirasa cukup penting untuk melakukan penelitian mengenai “Konstruksi Pendidikan Karakter Percaya Diri pada Film Analisis Semiotik Guna Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Film Ayah Mengapa Aku Berbeda?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana konstruksi pendidikan karakter percaya diri guna pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada film Ayah Mengapa Aku Berbeda?”. Secara lebih rinci permasalahan yang dimaksud meliputi:

1. Apa sajakah faktor pendorong percaya diri dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda?
2. Bagaimana ekspresi percaya diri yang ditunjukkan dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda?
3. Apa sajakah kendala/hambatan mengekspresikan percaya diri pada film Ayah Mengapa Aku Berbeda?
4. Bagaimana jalan keluar lahirnya percaya diri dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, sekaligus untuk memfokuskan karya penelitian ini maka dirumuskan suatu tujuan sebagai berikut

untuk mendiskripsikan konstruksi pendidikan karakter percaya diri guna pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada film Ayah Mengapa Aku Berbeda?. Secara rinci tujuan penelitian yang dimaksud meliputi:

1. Untuk mendiskripsikan faktor pendorong percaya diri dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda?
2. Untuk mendiskripsikan ekspresi percaya diri yang ditunjukkan dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda?
3. Untuk mendiskripsikan kendala/hambatan mengekspresikan percaya diri pada film Ayah Mengapa Aku Berbeda?
4. Untuk mendiskripsikan jalan keluar lahirnya percaya diri dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam karya mengenai konstruksi karakter percaya diri dalam film khususnya film Ayah Mengapa Aku Berbeda?.
 - b. Dasar penelitian terkait yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. *Pada Sekolah.* Melalui penelitian ini diharapkan sekolah-sekolah bisa menyediakan sarana dan prasarana untuk penayangan media film, seperti DVD film yang memuat berbagai macam nilai pendidikan.

b. *Pada Guru Pendidikan Kewarganegaraan.* Guru mata pelajaran PKn dalam menggunakan media film, hendaknya memilih film-film yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila.

c. *Pada Orang tua.* Orang tua lebih intensif dalam memantau film-film yang disaksikan oleh putra-putrinya.

d. *Pada Siswa.* Para siswa dalam memilih film tidak hanya untuk hiburan saja, tetapi juga untuk penanaman nilai-nilai pendidikan, misalnya pendidikan karakter.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah digunakan untuk mempermudah memahami kata-kata dalam hasil penelitian. Adapun daftar istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Pendidikan.* Pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik” (KBBI, 2005:236). “Pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan mandiri” (M.J. Langeveld dalam Jumali dkk. 2008:20). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2. *Karakter.* Karakter adalah “sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral” (Warsono dalam Samani dan Hariyanto, 2012:42).

3. *Percaya diri*. Percaya diri adalah suatu sikap yang mengandalkan diri sendiri, jarang meminta bantuan orang lain, selalu mendengarkan diri sendiri, dan selalu melakukan apapun yang dianggap benar (Hankin, 2005:2)

4. *Film*. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, yang dimaksud dengan film adalah:

karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Atau film adalah “selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop)” (KBBI, 2005:316). Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film adalah suatu karya seni yang disajikan dalam suatu layar modern yang mempunyai fungsi menghibur dan mendidik.

5. *Analisis semiotik*. “Analisis semiotika adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (tidak tertulis/terucap)” (Harahab, 2012).

6. *Pembelajaran PKn*. Pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar lebih aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar” (Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala, 2006:64) “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mempelajari tentang kewarganegaraan (*civic knowledge*)” (Hamid, 2006:1). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guna menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.